

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan satu proses yang panjang dan diselenggarakan di berbagai bentuk lingkungan, yaitu dari proses lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat atau dalam istilah lain yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Pendidikan diselenggarakan agar setiap individu dapat mengembangkan potensi yang ada padanya dan memperoleh pengetahuan sesuai dengan jenjang dan perkembangan, bahkan dalam era teknologi dan informasi yang semakin canggih sekarang ini. Maka penyelenggaraan pendidikan perlu sekali ditingkatkan demi tercapainya cita-cita bangsa dan Negara. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab II pasal 3, yang menyatakan: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta kepribadian bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka dalam pengelolaan lembaga pendidikan jalur sekolah harus dijalankan dengan baik, sehingga lulusan lembaga pendidikan tersebut berhasil, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Akan tetapi, bagaimanapun keberhasilan tersebut tidak akan dapat dicapai tanpa adanya

---

<sup>1</sup>Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Beserta Penjelasannya Bab II Pasal 2*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), 7.

keserasian antara penanggungjawab pendidikan yaitu keluarga, masyarakat dan pemerintah. Masalah pendidikan tidak terlepas dari tanggung jawab keluarga. Keluarga harus memainkan peranannya secara maksimal sebagai pendidik di rumah, karena keberhasilan anak dalam belajar tidak sepenuhnya ditentukan oleh sekolah, tetapi bimbingan keluarga juga merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan anak dalam belajar. Keluarga sebagai salah satu dari tiga lingkungan pendidikan, selain sekolah dan masyarakat.<sup>2</sup> Dengan adanya keseimbangan antara pendidikan yakni diberikan di sekolah dengan pendidikan yang ingin dicapai kemungkinan akan berhasil.

Keluarga merupakan persekutuan terkecil dalam hidup masyarakat yang luas. Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak di dalam keluarga. Sebagai lembaga masyarakat terkecil maka orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka. Selain bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak, orang tua wajib pula mengemban amanat rohaniah yaitu merawat, mengasuh serta mendidik anak dengan pendidikan agama agar dapat hidup dan memiliki penghidupan yang sempurna bahagia di dunia dan di akhirat.<sup>3</sup>

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya. Disebut pendidik utama, karena besar sekali pengaruhnya. Disebut pendidik pertama, karena orang tua yang pertama mendidik anaknya. Karena itu, orang tua harus selalu membentengi keluarganya dengan keimanan, agar mereka tetap berpegang teguh pada ajaran Islam meskipun arus terus menyeret- menyeret arah kehidupan mereka pada kesesatan. Orangtua harus lebih khawatir anaknya terjerumus kedalam kehidupan bebas jika mereka dibiarkan tanpa pendidikan yang baik. Anak adalah titipan amanat dari Allah Swt. yang mempunyai hak dan kewajiban untuk dipelihara dan dijaga jiwa raganya. Di samping itu, anak juga harus diberikan pendidikan sejak kecil hingga ia tumbuh dewasa agar setiap perkembangan potensinya dapat diketahui dan diperhatikan oleh orang tua sendiri, itulah fungsinya perhatian terhadap pendidikan anak dalam keluarga. Orangtua berkewajiban memelihara diri dan keluarganya agar

---

<sup>2</sup> M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 83.

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 6-8.

selamat sejahtera hidupnya di dunia dan di akhirat serta terhindar dari siksa api neraka sebagaimana Firman Allah Swt dalam Q.S. al Tahrim: 6 yang berbunyi:

Artinya :“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>4</sup>

Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi, pertama dari sudut pandang masyarakat, dan yang kedua dari sudut pandang individu. Dari sudut pandang masyarakat pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda agar hidup masyarakat berkelanjutan. Atau dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas tersebut tetap terpelihara. Sedang bila dilihat dari kaca mata individu pendidikan berarti pengembangan potensipotensi yang terpendam dan tersembunyi. Individu itu laksana lautan dalam yang penuh mutiara dan bermacam-macam ikan, tetapi tidak nampak karena masih berada di dasar laut. Ia perlu dipancing dan digali supaya menjadi makanan dan perhiasan bagi manusia. Fokus utama pendidikan diletakkan pada tumbuhnya kesadaran, kepintaran anak yaitu kepribadian yang sadar diri, kesadaran budi sebagai pangkal dari kesadaran kreatif. Dari akar dan kepribadian yang sadar diri atau suatu kualitas budi pekerti luhur inilah manusia bisa berkembang mandiri ditengah lingkungan sosial yang berubah semakin cepat.

Ironinya dunia pendidikan selama ini kurang menaruh perhatian pada pertumbuhan pribadi peserta didik yang sering

---

<sup>4</sup> DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: DEPAG, Jakarta, 2002), 560.

dibiarkan tumbuh alamiah. Hanya dengan IQ (kognisi) tanpa EQ (psikomotor) dan SQ (afeksi), seseorang lebih berbahaya karena mudah melakukan kejahatan profesional seperti KKN (korupsi, kolusi, nepotisme) dan lebih parah lagi apabila kita menyaksikan anak muda, pelajar, mahasiswa yang tidak betah di rumah dan terasing dari lingkungan sosial.

Disinilah pentingnya kehadiran pendidikan agama Islam sebagai tonggak awal pembentukan moralitas bangsa, banyak kalangan yang menyatakan bahwa persoalan bangsa ini akibat dari merosotnya moral bangsa dengan mewabahnya korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) di berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, tuntutan untuk melakukan reformasi secara menyeluruh harus menyentuh pada aspek yang berkaitan dengan bidang akhlak, sebab akhlak yang buruk serta kualitas keimanan dan ketaqwaan masyarakat yang buruk merupakan faktor utama tumbuh suburnya praktik-praktik korupsi, kolusi dan nepotisme. Tidak hanya itu, bahkan dimungkinkan berkembangnya kecenderungan sadisme, kriminalitas serta merebaknya pornografi dan pornoaksi di tengah-tengah masyarakat. Untuk itu pendidikan dirasa terlalu dangkal kalau pendidikan itu hanya ditujukan untuk memperoleh ilmu (knowledge) dan keterampilan (skill) saja, lebih dari itu semua adalah penanaman sikap (attitude) yang positif pada peserta didik. Apalagi kalau objek pendidikan itu memang nilai-nilai yang tidak dapat dinilai dengan betul-salah, tetapi dengan baik atau buruk, percaya atau tidak percaya, suka atau tidak suka dan lain-lain.<sup>5</sup>

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan selalu berkembang, dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Pendidikan tradisional (konsep lama) sangat menekankan pentingnya penguasaan bahan pelajaran. Menurut konsep ini rasio ingatanlah yang memegang peranan penting dalam proses belajar di sekolah. dan menengah sejak paruh kedua abad ke-19, dan mewakili puncak pencarian elektik atas ‘satu sistem terbaik’.<sup>6</sup> Hal ini membantu menjelaskan pendapat umum bahwa, seorang anak yang tetap aktif baik secara fisik maupun mental,

---

<sup>5</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Al-Husna Zikra, 1995), 405.

<sup>6</sup><http://blog.umi.ac.id/arumcreat/2012/10/24/pendidikan-tradisional-pendidikan-modern-dan-pendidikan-islam-modern/> diakses pada (Selasa, 30 Juli 2016, Pukul 11.00 WIB)



menyimpan lebih banyak kapasitas mereka untuk melakukan aktifitas-ktifitas demikian pada tahun tahun selanjutnya.<sup>7</sup>

Pembentukan atau perkembangan ini berlangsung melalui tiga fase, yaitu mulai pada fase perkembangan itu sampai sekitar usia 5 tahun, dimana fase ini merupakan fase yang banyak berkaitan dengan kewibawaan dan kekuasaan. Kedua, pada masa anak-anak dan masa remaja yang merupakan masa yang sebagian besar diarahkan pada hubungan dengan teman sebaya. Ketiga, yaitu pada fase orang mulai memasuki dunia kerja dan mulai berkeluarga, dimana persoalan-persoalan pada masa lalu berpadu dengan pers oalan-persoalan identitas diri.<sup>8</sup>

## B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Fokus penelitan yang di maksud dalam penelitian kualitatif adalah gejala suatu objek itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisahkan-dipisahkan) sehingga peneliti kualitatif tidak akan menentukan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat, aktor, dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergis. Adapun fokus penelitian yang dibahas adalah Metode Pembelajaran Agama Islam Jamiyyah Al Karomah Kecamatan Kota Kudus terhadap Komunitas Prapatan.

## C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berbeda dengan masalah. Kalau masalah itu merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, maka rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Dari latar belakang di atas, maka dapat dibuat pokok permasalahan sebagai berikut

Rumusan masalah dalam penelitian ini secara umum adalah bagaimana Metode Pembelajaran Agama Islam komunitas Prapatan Jamiyyah Al Karomah Desa Kaliputu Kecamatan Kota Kudus. Rumusan masalah tersebut , dirinci sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*,(Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), 237.

<sup>8</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), 22-23.

1. Bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran Agama Islam komunitas Prapatan Jamiyyah Al Karomah Kecamatan Kota Kudus ?
2. Bagaimana efektifitas metode pembelajaran Agama Islam komunitas Prapatan Jamiyyah Al Karomah Kecamatan Kota Kudus ?
3. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung metode pembelajaran Agama Islam komunitas Prapatan Jamiyyah Al Karomah Kecamatan Kota Kudus ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode pembelajaran Agama Islam Jamiyyah Al Karomah Kecamatan Kota Kudus terhadap komunitas Prapatan Jamiyyah Al Karomah Kecamatan Kota Kudus
2. Untuk mengetahui efektifitas metode pembelajaran Agama Islam komunitas Prapatan Jamiyyah Al Karomah Kecamatan Kota Kudus
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung metode pembelajaran Agama Islam komunitas Prapatan Jamiyyah Al Karomah Kecamatan Kota Kudus

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian atau pembahasan terhadap masalah tersebut di atas mempunyai maksud agar berguna bagi :

1. Manfaat Teoretis
  - a. Penelitian ini ada relevansinya dengan Jurusan Ilmu Agama Islam khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam, sehingga hasil pembahasannya berguna menambah literatur/bacaan tentang Metode Pembelajaran Agama Islam sebagai masukan yang berguna, manambah wawasan dan pengetahuan mereka tentang keterkaitan dengan prilaku islami
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi para akademisi untuk mengetahui lebih lanjut tentang keterkaitan Metode Pembelajaran Agama Islam. Dengan ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian penelitian setelahnya.

## 2. Manfaat Praktis

Memberikan kontribusi positif untuk dijadikan pertimbangan khasanah berfikir dan bertindak. Secara khusus penelitian ini dapat dipergunakan sebagai berikut:

- a. Diharapkan dengan skripsi ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya penulis sendiri serta menjadikan bahan acuan bagi remaja yang cinta akan kegiatan keagamaan.
- b. Dengan penelitian ini kiranya dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengetahui pengaruh antara Metode Pembelajaran Agama Islam bagi sebuah kelompok atau komunitas.

## F. Sistematika Penulisan

Agar skripsi ini mudah dipahami maka skripsi ini disusun secara sistematis mulai awal sampai akhir. Secara garis besar skripsi ini terdiri dari beberapa bagian yaitu:

Bab I Pendahuluan meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

Bab II Landasan teori tentang Metode Pembelajaran Agama Islam yang meliputi: pengertian Pendidikan Agama Islam, dasar Pendidikan Agama Islam, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, implementasi Metode Pembelajaran Agama Islam.

Bab III Metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV Pembahasan hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan, saran-saran, penutup.